

# Gorontalo

*Journal Of Forestry Research*

**Volume 3 Nomor 2 Oktober 2020**

P-ISSN 2614-2058; E-ISSN 2614-204X

## **POTENSI DAN ALIRAN PEMASARAN GETAH PINUS DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN POTENCY AND MARKETING FLOW OF PINE ROSIN ON BONE REGENCY SOUTH SULAWESI**

**AN Mukhlisa**

Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros  
E-mail: mukhlisanurul@umma.ac.id

*Received: 25<sup>st</sup> September 2020; Revised: 19<sup>th</sup> October 2020;  
Accepted: 20<sup>th</sup> October 2020*

### **ABSTRAK**

Kabupaten Bone memiliki hutan pinus yang cukup luas namun belum memberikan hasil yang optimal, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sebaran getah pinus, produktivitas dan aliran pemasaran di Kabupaten Bone. Metode yang digunakan menggunakan data kuesioner dengan melibatkan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemungutan getah pinus dengan luasan 7.980 ha memiliki produktivitas sebesar 3.199 kg/pohon/tahun. Pelibatan mitra pengumpul getah pinus memberikan dampak pada aliran pemasaran yang mampu menjangkau pasar internasional. Saat ini hasil getah pinus yang telah disadap diperjualbelikan dalam pasar local, pasar nasional dan pasar internasional.

**Kata kunci:** getah pinus; aliran pemasaran; potensi pinus

### **ABSTRACT**

*Bone Regency has a pine forest which is quite extensive but has not yielded optimal result, therefore this study aims to analyze the potential distribution, productivity and marketing flow of pine sap in Bone District. The method used is a questionnaire data involving respondents. The results showed that harvesting pine sap with an area of 7,980 ha had a productivity of 3,199 kg/tree/year. The involvement of pine sap collecting partners has an impact on marketing flows that are able to reach international markets. Currently the pine sap is distributed to local markets, national markets and international markets.*

**Keywords:** pine sap; marketing flow; potency of pine

## PENDAHULUAN

Hasil riset menunjukkan bahwa hasil hutan kayu dari ekosistem hutan hanya sebesar 10% sedangkan sebagian besar (90%) hasil lain berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang selama ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.21/Menhut-II/2009). Walaupun HHBK memiliki keunggulan dibandingkan dengan hasil kayu, tetapi pemanfaatan HHBK belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa permasalahan yang terkait dengan pemanfaatan HHBK diantaranya belum ada data tentang potensi, sebaran dan pemanfaatan HHBK baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui manfaatnya (Sihombing, 2011).

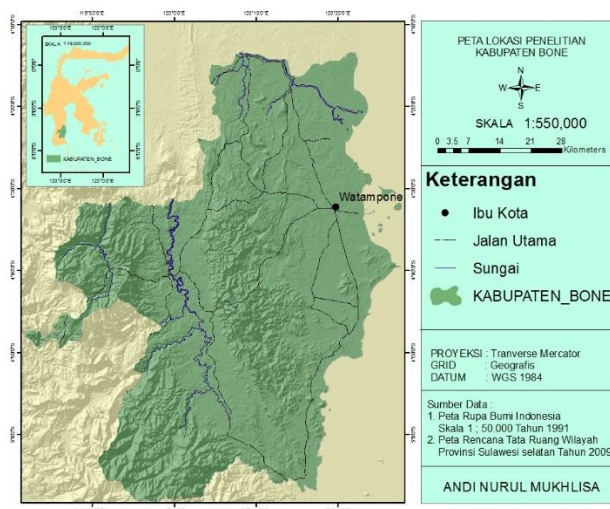
Salah satu bentuk pemanfaatan HHBK yang memiliki potensi sangat baik berasal dari tanaman pinus. Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena mengandung kalium. Selain itu ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman. Keistimewaan lain dari pohon pinus yaitu mampu menghasilkan getah. Getah yang dihasilkan oleh pinus setelah proses destilasi yaitu gondorukem dan terpentin yang dipergunakan dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat dari getah pinus (Surbakti dkk, 2013). Berdasarkan profil singkat HHBK di Indonesia untuk komoditas getah-getahan pinus memiliki potensi sumber daya. Potensi tersebut tersebar di kawasan hutan Negara seluas ± 500.000 ha dan ± 50.000 ha hutan pinus rakyat. Komoditas getah-getahan pinus ini mampu menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P. 19/Menhut-II/2009). Perhutani sebagai penghasil gondorukem terbesar mampu mendapatkan penghasilan sebesar Rp 512 miliar pada Tahun 2008. Angka yang cukup bersaing dengan hasil ekspor kayu tebang jati, yaitu sebesar 750 miliar (Sucipto, 2009 dalam Sukadaryati dan Dulsalam, 2013).

Gondorukem juga merupakan salah satu komoditas HHBK unggulan di Sulawesi Selatan (Suharisno, 2009). Salah satu penghasil bahan mentah dari gondorukem di Sulawesi selatan adalah Kabupaten Bone. Kabupaten Bone memiliki luas hutan pinus tertinggi ketiga setelah Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Gowa. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai potensi dan mengidentifikasi sebaran aliran pemasaran getah pinus.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone meliputi Kecamatan Bontocani, Tellu Limpoe, Lappariaja dan Ponre. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan bahwa pada daerah ini merupakan salah satu penghasil getah pinus. Luasan hutan pinus di Kabupaten Bone berada pada urutan ketiga terluas di Sulawesi selatan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Jenis Data dan Proses Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui data survey, yaitu observasi langsung di lapangan dan kegiatan wawancara yang menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang aktual. Metode Kuesioner berisi kegiatan yang meliputi aspek sosial-ekonomi, kegiatan pemasaran, penggunaan kelembagaan, keterlibatan dan kepemilikan bisnis dan teknologi yang digunakan. Data sekunder diperoleh dengan melakukan analisis dari informasi dan data yang dikumpulkan dari berbagai situs, tinjauan literatur dan beberapa buku teks. Informasi yang dikumpulkan berupa profil perusahaan dan keadaan umum lokasi penelitian.

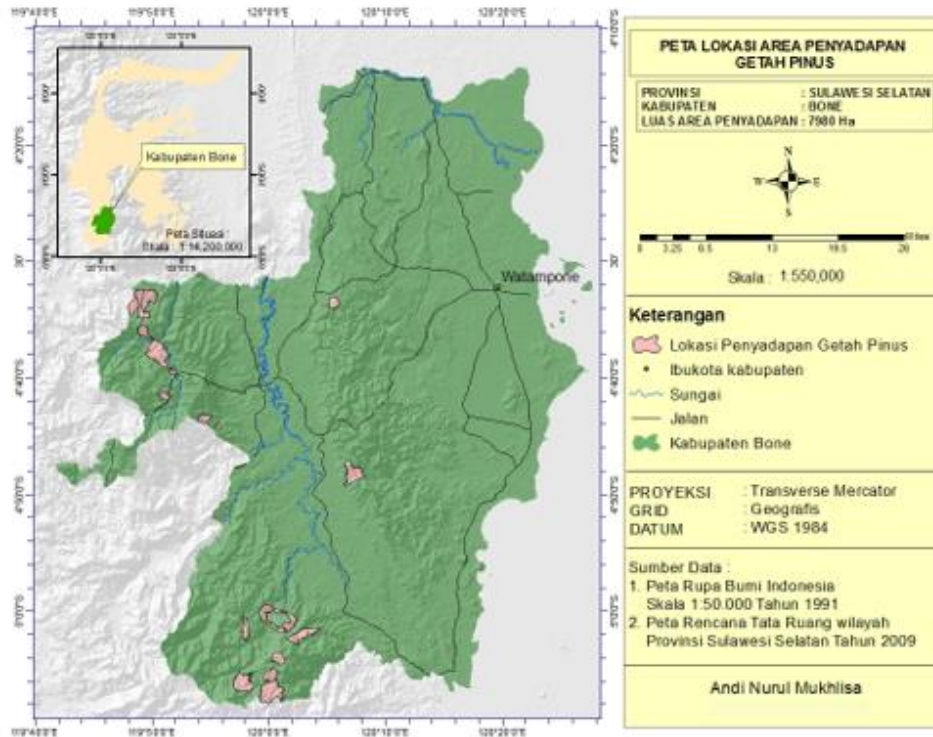
### Analisis Data

Proses analisis data menggunakan metode berfikir deduktif yaitu mempertimbangkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian ditarik generalisasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam menentukan produktivitas dan aliran pemasaran. Adapun produktivitas rata-rata tahunan diperoleh dengan mendapatkan data produksi (ton/tahun) getah pinus terhadap jumlah pohon yang disadap pada periode 1 tahun berjalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Getah Pinus

Potensi penyadapan getah pinus di Kabupaten Bone dapat ditinjau berdasarkan luasan izin pemungutan getah pinus dan produktivitas yang dihasilkan. Sementara sebaran wilayah pemungutan getah pinus ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Sebaran Area Penyadapan getah Pinus

Luasan izin pemungutan getah pinus yang diberikan kepada Gabungan Kelompok Tani Hutan (GAPOKTAN) di Kabupaten Bone adalah 7.980 ha. Detail perizinan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat disajikan pada Tabel 1. Pemungutan getah pinus ini tersebar pada area di Kecamatan Tellu Limpoe, Libureng, Lappariaja dan Bontocani yang bermitra dengan 5 perusahaan pengumpul getah pinus di Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Daftar kelompok tani dan mitra dalam pemungutan getah pinus

Kelompok Tani	Mitra perusahaan	SK Perizinan				
		Nomor	Tanggal	Yang Mengeluarkan	Jumlah Penyadap	Izin Luasan (ha)
Segar Jaya	PT Keichem Indonesia	55 Tahun 2015	21/04/2015	Kepala Dishutbun	20	150
Tone	PT Keichem Indonesia	707 Tahun 2010	22/11/2010	Bupati Bone	30	825
Mattulu Tellue	PT Keichem Indonesia	54 Tahun 2015	21/04/2015	Kepala Dishutbun	15	25
Lerang	PT Keichem Indonesia	706 Tahun 2010	22/11/2010	Bupati Bone	40	350
Tone 2	CV Nusantara Jaya	72 Tahun 2014	20/11/2014	Kepala Dishutbun	30	350
pinus samaenre	CV Nusantara Jaya	47 Tahun 2015	08/04/2015	Kepala Dishutbun	30*	600

Kelompok Tani	Mitra perusahaan	SK Perizinan					
		Nomor	Tanggal	Yang Mengeluarkan	Jumlah Penyadap	Izin Luasan (ha)	
Malaka 2	CV Nusantara Jaya	48 Tahun 2015	08/04/2015	Kepala Dishutbun	30*	400	
Temmue	CV Nusantara Jaya	77 Tahun 2015	24/07/2015	Kepala Dishutbun	30*	100	
Simase-mase	CV Nusantara Jaya	2015				30*	500
Abadi	PT Rakindo Utama Makmur	74 Tahun 2014	20/11/2014	Kepala Dishutbun	40	659	
Sihie	PT Rakindo Utama Makmur	75 Tahun 2014	20/11/2014	Kepala Dishutbun	30	688	
Soppo	PT Rakindo Utama Makmur	73 Tahun 2014	20/11/2014	Kepala Dishutbun	25	883	
Lakariki	CV Tjange Jaya Lestari	02 Tahun 2015	08/01/2015	Kepala Dishutbun	25	450	
Labongkeng	PT Adimitra Pinus Utama	65 Tahun 2014	11/08/2014	Kepala Dishutbun	31	250	
Barojang	PT Adimitra Pinus Utama	64 Tahun 2014	11/08/2014	Kepala Dishutbun	31	250	
Maroanging	PT Adimitra Pinus Utama	52 Tahun 2015	13/04/2015	Kepala Dishutbun	16*	300	
Lalakke	PT Adimitra Pinus Utama	53 Tahun 2015	13/04/2015	Kepala Dishutbun	16*	300	
Erecinnong	PT Adimitra Pinus Utama	297 Tahun 2012	08/08/2012	Bupati Bone	25*	150	
Lestari	PT Adimitra Pinus Utama	73 Tahun 2015	07/07/2015	Kepala Dishutbun	25*	300	
Bonto lembang	PT Adimitra Pinus Utama	74 Tahun 2015	07/07/2015	Kepala Dishutbun	25*	300	
Total					544	7980	

Sumber: SK Dinas Kehutanan dan Perkebunan (2010-2014)

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa penyadapan getah pinus di Kabupaten Bone cukup diminati oleh beberapa industri pengumpul getah pinus. Bahkan beberapa perusahaan pengumpul pada periode 2015-2020 masih melakukan pengajuan izin pengumpulan pada daerah lain di Kabupaten Bone.

## 2. Produktivitas dan Saluran Pemasaran Getah Pinus Di Kabupaten Bone

Penyadapan getah pinus termasuk hal yang baru bagi masyarakat di Kabupaten Bone. Hal ini membuat produktivitas getah pinus tidak optimal. Masih kurangnya

minat masyarakat untuk melakukan penjadapan juga dikonfirmasi oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. Laporan mengenai produktivitas getah pinus juga tidak sepenuhnya sesuai yang terjadi di lapangan sehingga sangat diperlukan penguatan dalam hal sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas getah pinus. Produktivitas getah pinus di 5 perusahaan yang bermitra dengan Kabupaten Bone ini belum maksimal. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah penjadap getah pinus yang belum seimbang dengan luasan area perizinan pengumpulan getah pinus yang ada untuk setiap perusahaan. Adapun produktivitas getah pinus dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Produktivitas Getah Pinus di Kabupaten Bone

<b>Kelompok Tani</b>	<b>Jumlah Penyadap</b>	<b>Luasan</b>	<b>Jumlah Pohon yang dikelola</b>	<b>Produktivitas (ton/tahun)</b>	<b>Produktivitas (kg/pohon/tahun)</b>
IPHHBK KTH Barojang	31	250	15.500	54,68	3,528
IPHHBK KTH Labongkeng	31	250	15.500	30,05	1,939
IPHHBK KTH Lalakke	16	300	8.000	19,05	2,381
IPHHBK KTH Maroanging	16	300	8.000	1,72	0,215
IPHHBK KTH Tone	30	825	15.000	41,74	2,783
IPHHBK KTH Segar Jaya	20	150	10.000	1,64	0,164
IPHHBK KTH Mattulu Tellue	15	25	7.500	42,00	5,600
IPHHBK KTH Tone 2	30	350	15.000	340,00	2,667
IPHHBK KTH Soppo	25	883	12.500	27,89	2,231
IPHHBK KTH Abadi	40	659	20.000	62,49	3,125
IPHHBK KTH Sihie	30	688	15.000	0,49	0,033
IPHHBK KTH Malaka 2	30	400	15.000	12,00	0,800
IPHHBK KTH Erecinnong	25	150	12.500	2,80	0,224
IPHHBK KTH Lestari	25	300	12.500	13,87	1,110
IPHHBK KTH Bonto lembang	25	300	12.500	0,00	-
IPHHBK KTH Lerang	40	350	20.000	119,68	5,984
IPHHBK KTH Samaenre	30	600	15.000	0,00	-
IPHHBK KTH Temmue	30	100	15.000	12,00	0,800
<b>Jumlah</b>	<b>489</b>	<b>5.180</b>	<b>244.500</b>	<b>782,10</b>	<b>33,584</b>
<b>rata-rata produktivitas (kg/pohon/tahun)</b>					<b>3,199</b>

Sumber: Data primer setelah diolah

Mengacu pada Sugiyono (2001) *dalam* Adhi (2008) bahwa produktivitas getah pada *Pinus merkusii* adalah 6 kg/pohon/tahun, maka optimalnya Kabupaten Bone dapat menghasilkan  $\pm$  3.222 ton/tahun. Sehingga dengan melihat data pada Tabel 2, potensi getah pinus masih sangat besar. Ketidakefektifan produktivitas dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya kemampuan daya sadap setiap orang berbeda-beda. Kemampuan dalam melakukan penyadapan dipengaruhi oleh perbedaan cuaca seperti musim penghujan yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan kurangnya produktivitas getah pinus (Santosa, 2010). Selain itu, adanya mata pencaharian lain dapat menjadi faktor penyebab menurunnya stamina penyadap dalam memungut getah pinus yang secara tidak langsung berpengaruh pada produktivitas getah pinus. Produktivitas getah pinus setiap tahunnya dapat dioptimalkan melalui penyesuaian jumlah kebutuhan tenaga penyadap dengan luasan hutan pinus yang dikelola untuk penyadapan. Kebutuhan tenaga penyadap terhadap luasan perizinan pemungutan getah pinus seluas 7.980 ha dapat mencapai sekitar 3000 orang agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain kurangnya tenaga penyadap, teknologi penyadapan juga berpengaruh pada peningkatan produktivitas. Proses pemungutan di Kabupaten Bone masih menggunakan alat-alat yang sederhana sehingga jumlah yang dihasilkan juga belum bisa maksimal. Namun, dengan potensi yang besar para pelaku pemungutan getah pinus tetap menargetkan pasar internasional.

Saat ini aliran pemasaran menjangkau pasar lokal, nasional, bahkan internasional. Gondorukem yang dijual di pasaran Internasional mempunyai dua jenis yang dibedakan berdasarkan asalnya, yaitu gondorukem yang berasal dari *destilasi* getah pinus (*gum rosin*) dan yang berasal dari hasil samping pembuatan kertas (*tall oil rosin*). Namun demikian industri-industri yang memerlukan gondorukem kualitas tinggi lebih menyukai yang berasal dari getah pinus sekalipun *tall oil rosin* harganya lebih murah (Riwayati, 2005). Aliran pemasaran ini dilakukan oleh perusahaan pengumpul. Saat ini diantara kelima perusahaan yang bermitra dengan kelompok tani, hanya PT. Adimitra Pinus Utama yang melakukan proses ekspor getah pinus yang telah diolah menjadi produk gondorukem dan terpentin. Tujuan pasar internasional menjadi potensi yang dapat diunggulkan bagi perusahaan dan kelompok tani.

Aliran Pemasaran yang ada di Kabupaten Bone (Gambar 3) berdasarkan perusahaan yang mendapat izin pengumpulan getah pinus terbagi menjadi 3 jenis pasar sebagai berikut:

#### *Pasar lokal*

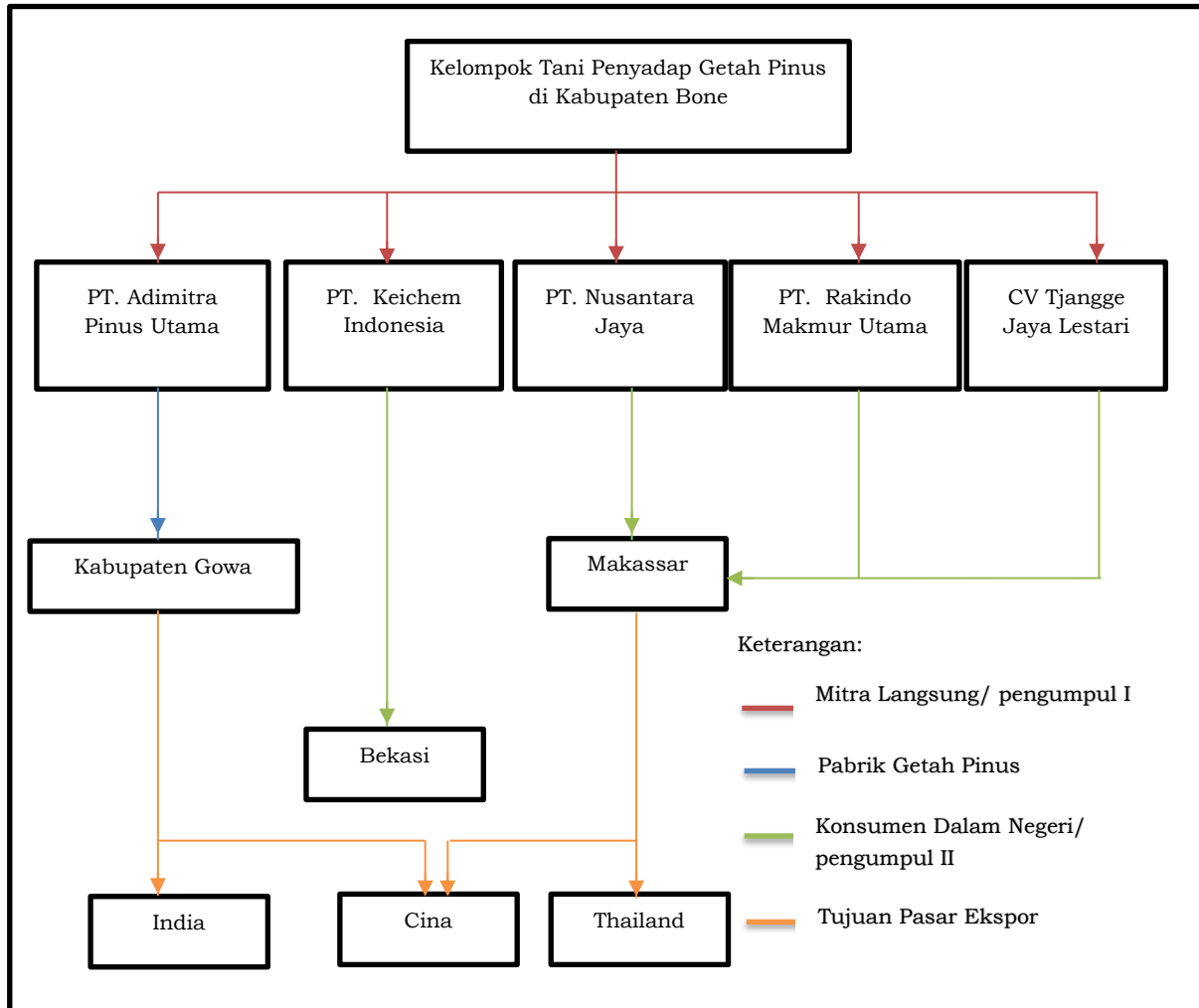
Pasar lokal yang dimaksud adalah proses pemasaran yang terjadi dalam cakupan Sulawesi yaitu diantaranya pada Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Sinjai, Maros dan Kabupaten Soppeng.

#### *Pasar Nasional*

Pasar nasional merupakan proses pengiriman getah pinus dalam wilayah Indonesia. Potensi penyadapan getah pinus di Indonesia sangat besar, hal ini dikarenakan hampir disetiap provinsi memiliki usaha penyadapan getah pinus. Namun, untuk sementara penyadapan getah pinus Kabupaten Bone memiliki area pemasaran hingga Bekasi.

*Pasar International*

Mody (2017) menerangkan bahwa hasil pemungutan getah pinus Indonesia telah menembus 10% total produksi dunia dan diekspor ke berbagai negara diantaranya Jepang, Eropa, America, Korea Selatan dan India. Adimitra Pinus Utama mampu dipasarkan hingga negara Cina dan India. Selain itu perusahaan CV. Nusantara Jaya juga memasarkan getah pinus yang dikumpulkan hingga ke negara Cina dan Thailand.



**Gambar 3. Rincian aliran pemasaran**

## PENUTUP

Potensi getah pinus di Kabupaten Bone yang memiliki izin pemungutan getah pinus seluas 7980 ha dapat mencapai 3222 ton/tahun. Saat ini produktivitas pemungutan getah pinus masih 3.199 kg/pohon/tahun. Walaupun dengan produktivitas yang terbilang masih sangat rendah, hasil getah pinus tidak hanya berputar pada pasar lokal namun mampu mencapai level internasional. Peran pemerintah dalam hal bekerja sama dengan kelompok tani serta perusahaan dapat lebih mengoptimalkan produktivitas yang dihasilkan dari luasan hutan pinus yang ada saat ini. Pemerintah setempat juga dapat melakukan studi lebih lanjut terkait penelitian yang dapat membantu meningkatkan nilai jual getah pinus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Y. A, 2008. Pengaruh Jumlah Sadapan Terhadap Produksi Getah Pinus (*Pinus Merkusii*) Dengan Metode Koakan di Hutan Pendidikan Gunung Walat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor.
- Mody, L. 2017. Studi penyadapan getah pinus cara bor dengan stimulus  $H_2SO_4$ . Jurnal penelitian hasil hutan Vol. 35 No. 3. ISSN: 0216-4329.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.19/Menhut-II/2009 Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. 19 Maret 2009. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 49. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.21/Menhut-II/2009 Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan. 19 Maret 2009. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 51. Jakarta.
- Riwayati. 2005. Pengaruh Jumlah Adsorben Karbon Aktif dan Waktu Proses Bleaching Pada Pengolahan Gondorukem. Momentum Vol.1 No.2: 9-14.
- Santoso, G. 2010. Peningkatan mutu dan produktivitas penyadapan getah Pinus. FGD peningkatan mutu getah. Puslitbang Perum Perhutani
- Sihombing, J. A. 2011. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda Kalimantan Timur. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Sukadaryati dan Dulsalam. 2013. Teknik Penyadapan Pinus Untuk Peningkatan Produksi Melalui Stimulan Hayati. Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol.31. No.3: 221-227.
- Suharisno. 2009. Grand Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. Prosiding Workshop Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu: Bab I. Pekan Raya Hutan dan Masyarakat. Yogyakarta.
- Surbakti, A. R. E., Ridwan, B. dan Muhdi. 2013. Penggunaan Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ) Sebagai Stimulansia Dalam Meningkatkan Produktivitas Getah Pinus (*Pinus merkusii* Jungh et de Vriese) Dengan Metode Riil. Universitas Sumatera Utara.